

PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* BERBASIS *SAINTIFIK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA KEBERSAMAAN

Siti Niswatun Azizah, Wahyudi

FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: 952017049@student.uksw.edu

ABSTRAK

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dengan pendekatan saintifik disesuaikan dalam pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Adapun tahapan dalam pendekatan saintifik mencakup 5M. Para siswa memiliki pengalaman belajar dari kegiatan berpikir secara individu (*think*), berbicara dengan teman sekelompok (*talk*), kemudian menulis hasil diskusinya (*write*). Siswa membahas bersama teman sekelompok untuk mempelajari substansi materi yang berhubungan dengan kehidupan yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini meliputi; mendeskripsikan pembelajaran tematik melalui model pembelajaran *TTW* berbasis saintifik; mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tematik melalui model pembelajaran *TTW* berbasis saintifik pada siswa kelas II SDN Salatiga 05. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas berbentuk spiral dari model Kemmis dan Mc Taggart untuk tahapan *acting* dan *observing* dijadikan dalam satu kolom. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang diperoleh menunjukkan hasil adanya peningkatan hasil belajar siswa karena aktivitas selama pembelajaran. Persentase hasil belajar siklus I muatan Bahasa Indonesia sebesar 78,95% dan pada siklus II sebesar 100%. Sedangkan persentase ketuntasan pada Matematika dalam siklus I sebesar 81,6% dan siklus II sebesar 92%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dengan model *ttw* berbasis saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: *Think Talk Write*, Saintifik, Hasil Belajar Tematik, Siswa Kelas II

ABSTRACT

This research is applying the *Think Talk Write* learning model with a customized scientific approach in the learning approach of the 2013 curriculum. The step in the approach includes 5M. Students have the experience of learning from individual thinking activities (*think*), talking with a group of friends (*talk*), then writing the results of the discussion (*write*). Students conduct discussion with a group of friends to learn the material substance that is integrated in thematic learning. The purposes of this research include; describing thematic learning through scientific-based *TTW* learning models; describing the improvement of thematic learning outcomes through scientific-based *TTW* learning model for grade II students of Salatiga 05 Elementary School. The research was a spiral class action research from the Kemmis and Mc Taggart models for *acting* and *observing* stages in one column. The research method used in the form of observation, documentation, and field notes. Analysis of the data obtained shows the results of an increase in student learning outcomes due to activities during learning processes. The percentage of learning outcomes in the first cycle of Indonesian language content is 78.95% and in the second cycle is 100%. While the percentage of completeness in Mathematics in the first cycle is 81.6% and the second cycle is 92%. Based on these results, research with scientific-based *TTW* models can improve student learning outcomes. Enable its use in learning to improve learning outcomes.

Keywords: *Think Talk Write*, Saintifik, Thematic Learning Outcome, Second Grade Students

PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum 2013 menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang sekolah khususnya pada Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar menjadi tonggak awal untuk mempelajari konsep-konsep yang berguna dalam kehidupan siswa. Permendikbud nomor 57 tahun 2014 menyebutkan penerapan pembelajaran kurikulum 2013 berupa pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai VI sesuai tahap perkembangannya. Tetapi yang menjadi ciri pembeda pembelajaran tematik kelas rendah dan tinggi yaitu pada muatan IPA dan IPS. Pada kelas rendah muatan IPA dan IPS terintegrasi dalam PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, PJOK. (Anshory, Saputra, & Amelia, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar.

Pembelajaran tematik 2013 mengharuskan guru untuk menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu dengan mengaitkan keterpaduan antar matapelajaran. Berdasarkan konsep pembelajaran tematik, pemerintah menganjurkan mengemas pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan saintifik. Konsep saintifik ini dijelaskan dalam permendikbud no. 22 tahun 2016 bahwa pendekatan saintifik meliputi 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan). Pendekatan yang digunakan menjadi acuan mengembangkan hasil belajar yang mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini mengembangkan keaktifan siswa dalam membangun konsep, hukum, prinsip

melalui tahapan-tahapan tersebut (Daryanto, 2014).

Secara praktis di lapangan penerapan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 menuai kendala. Hal ini dijumpai pada pembelajaran kelas II di SDN Salatiga 05. SDN Salatiga 05 telah berusaha untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Adapun visinya yaitu terwujudnya sekolah berkualitas, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan. Sedangkan salah satu misinya yaitu melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pelaksanaan misi tersebut berjalan kurang optimal. Data tersebut diperoleh saat observasi di kelas II kemudian dilaksanakan wawancara pada guru kelas II. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan masih terkesan terpisah-pisah dalam menerapkan pembelajaran tematik; hasil belajar yang rendah karena 20 siswa yang memiliki kemampuan kurang cenderung tidak bertanya kepada teman saat kesulitan mengikuti pembelajaran. Kondisi ini peserta didik belum dibiasakan dalam belajar berkelompok/tutor sebaya untuk berkomunikasi dengan teman yang membutuhkan bantuan belajarnya; siswa kurang diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide yang dimiliki dengan temannya untuk membahas strategi penyelesaian dari suatu masalah yang disajikan; siswa masih kesulitan mengungkapkan cerita karena teks bacaan yang terlalu panjang dalam buku yang tidak sesuai dengan usianya akibatnya memerlukan waktu lama dan berulang-ulang untuk memahami alur dan isi ceritanya; siswa juga masih kesulitan untuk memahami konsep pecahan karena media yang kurang kontekstual; Hasil belajar

tematik yang belum tuntas KKM masih perlu ditingkatkan. Dengan kurang diberdayakannya kegiatan komunikasi antarsiswa saat pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil dokumentasi nilai menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal. Rendahnya hasil belajar beracuan pada KKM sebesar 65. Analisis data nilai yang diperoleh terdapat 28 peserta didik (73,7%) dari 38 siswa yang belum tuntas KKM pada matematika. Sedangkan pada Bahasa Indonesia ada 11 siswa (29%) yang belum mencapai KKM. Hal ini menjadi kesadaran bagi guru akan pentingnya perbaikan hasil belajar anak. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi akan berdampak pada hasil belajar menjadi kurang memuaskan. Oleh karena itu peneliti berkolaborasi dengan guru kelas II mengadakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan masalah tersebut diperlukan pembelajaran tematik dengan model yang dapat menempatkan siswa untuk berkomunikasi menyampaikan ide yang dimiliki dan menempatkan siswa untuk nyaman dalam belajarnya. Tetapi sebelum ide tersebut disampaikan, para siswa diarahkan untuk memikirkan idenya terlebih dahulu. Sehingga model pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut yaitu menerapkan model *TTW* dengan pendekatan saintifik.

(Octaviani, 2017) memaparkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran tematik dikembangkan kegiatan berfikirnya untuk memecahkan masalah dan kreatifitas sesuai kebutuhan. Keadaan ini diharapkan pembelajaran dapat menciptakan kegiatan yang berpusat pada siswa. (Hasmi, 2017) menambahkan kegiatan berpusat siswa dan kelompok

memfasilitasi siswa untuk mengingat dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam belajarnya. Suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan penerapan model pembelajaran agar pelaksanaan menjadi efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Uslan, U., & Nuriyah, 2018) model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan sistematis untuk mencapai tujuan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar bagi siswa. Suasana pembelajaran yang menumbuhkan siswa belajar yang aktif dan menyenangkan diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar dapat diraih dengan optimal (Aunurrahman, 2009)

Usia sekolah dasar adalah masa untuk belajar berkomunikasi dan bekerjasama dengan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam (Trianto, 2009) yang menyebutkan bahwa dengan adanya komunikasi sosial mengarahkan siswa untuk berpendapat, diskusi, dan membuka pemikiran siswa menjadi lebih logis. Komunikasi sosial yang terwujud ini akan mempertimbangkan segala pemikiran anak terkait persoalan yang diberikan dari guru untuk diselesaikan. Piaget juga menambahkan bahwa kegiatan komunikasi berupa aktivitas saling bertukar ide dan mengonfirmasi pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Pemahaman berkaitan konsep akan tumbuh dan berkembang jika mereka mengomunikasikan strategi penyelesaian masalah yang digunakan.

(Herliani, 2013) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif model *TTW* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Model *TTW* dapat

menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa melalui aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis. (Huda, 2013) mengemukakan bahwa dengan model *TTW* sebagai strategi memberikan latihan berbahasa secara lisan dan tertulis dengan lancar. (Sugiarti, Putra, & Abadi, 2014) menjelaskan bahwa alur *TTW* diawali dari partisipasi siswa untuk berpikir/memproses informasi dalam dirinya melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini dimaksudkan untuk disesuaikan kegiatan membaca usia kelas 2 yang termasuk kegiatan membaca permulaan. Oleh karenanya dalam membaca permulaan sajian teks bacaan tidak terlalu panjang dengan tujuan melatih siswa untuk memahami isi bacaan sehingga mereka lebih mudah untuk menceritakan kembali isi bacaan. Dengan adanya kegiatan membaca memudahkan anak mempelajari konsep mata pelajaran lain yang secara langsung berhubungan dengan kehidupannya. Mata pelajaran yang dimaksud yaitu matematika. (Ananda, Alfian Tri, Makmuri, Ambarwati, 2017) menyebutkan bahwa matematika berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan permasalahan untuk diselesaikan dengan matematika.

Model pembelajaran ini dipilih dengan pendekatan saintifik untuk menunjang KBM yang berhubungan dengan kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pembelajaran yang dialami siswa dapat memberikan hasil belajar yang optimal bagi siswa berupa ketercapaian hasil belajar yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema

Kebersamaan melalui penerapan model *think talk write* berbasis saintifik. Adapun manfaat dari penelitian tersebut mencakup manfaat teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dengan model *TTW* berbasis saintifik. Secara praktis, (a) bagi siswa mendapatkan pengalaman belajar baru berupa melatih kerjasama dan komunikatif dalam berbagi pendapat selama pembelajaran; (b) bagi guru dapat menyempurnakan rencana mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara memberdayakan siswa untuk berbagi ide dalam menyelesaikan masalah; (c) bagi sekolah sebagai penyedia informasi dan pengetahuan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan saintifik.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan fokus peningkatan pada hasil belajar siswa. Model penelitian dipilih dari model Kemmis dan Mc Taggart dengan bentuk spiral karena pada tahapan pelaksanaan dan pengamatan dijadikan satu kolom. (Simanjuntak, 2017) menjelaskan bahwa sesuai dengan sebutannya penelitian tindakan kelas merupakan pelaksanaan penelitian yang berulang dan berkesinambungan hingga tercapainya tujuan penelitian. Tahapan penelitian saling terhubung dan sistematis membentuk suatu siklus. Sehingga dalam penelitian untuk mengumpulkan data langsung dalam satu kegiatan yaitu saat pelaksanaan

pembelajaran di kelas melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pedoman peningkatan hasil belajar yang dipilih yaitu pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia pada tema Kebersamaan pada semester ke-2 tahun pelajaran 2017/2018. Rancangan penelitian sebanyak 2 siklus dengan indikator keberhasilan minimal sebesar 70%. Setiap siklusnya terdiri atas satu pertemuan dan alokasi waktu setiap siklus yaitu 5x35 menit. Pelaksanaan siklus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran tematik agar tidak mengganggu jadwal pelajaran lainnya seperti olahraga atau muatan lokal. Setiap proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas II. Soal tiap siklus diberikan pada hari berikutnya setelah mendapatkan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas di SDN Salatiga 05 dilaksanakan pada semester ke-2 tahun pelajaran 2017/2018. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas II yang berjumlah 38 siswa. Guru kelas II sebagai sumber informasi dan kolaborator dalam penelitian di kelas II. Kelas II dipilih sebagai subjek penelitian sebab pada pembelajaran kelas II belum dibiasakan pembelajaran kooperatif sehingga siswa yang mampu belum diberdayakan untuk membantu siswa yang kurang. Kecenderungan seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa masih belum optimal. Informasi yang diperoleh sebelum penelitian dimulai, peneliti mengobservasi pembelajaran, kondisi sekolah, guru maupun siswa. Selain itu juga membuat catatan lapangan selama observasi. Kemudian melakukan wawancara terkait masalah yang dijumpai dan sebagai data pendukung dari data observasi.

Teknik pengumpulan data untuk memperkuat data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan menggunakan teknik observasi aktivitas belajar siswa, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran kurikulum 2013 tema Kebersamaan. Menurut (Amalina, 2018) menjelaskan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berlangsung saat KBM tetapi juga dapat di luar pembelajaran. Hanya pengamatan yang mudah ini dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran. Sasaran utama pengamatan ini pada siswa kelas II. Simanjuntak, R (2017) menambahkan bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer menjadi bahan perbaikan dan saran untuk membuat rancangan kegiatan mengajar dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dokumentasi sebagai data untuk memperkuat telah dilaksanakannya penelitian pada kelas II di SDN Salatiga 06. Teknik ini sebagai sarana pendukung dan arsip yang menjadi bukti pelaksanaan penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk memberikan masukan bagi guru sebagai refleksi yang berisi permasalahan atau hal lain yang muncul dalam pembelajaran. Sehingga menjadi bahan masukan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya. Penggunaan ketiga teknik penelitian ini sesuai dengan pendapat dari (Simbolon, 2017) menjelaskan bahwa agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan valid diperlukan beberapa instrumen pembantu. Ketiga teknik penelitian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan teknik tes jenis isian singkat.

Data-data yang terkumpul tersebut, kemudian dianalisis dengan berkolaborasi bersama guru kelas sejak penelitian dimulai dengan tujuan refleksi hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Kemudian data diolah sampai proses penyusunan laporan. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data yang dianalisa berupa hasil belajar siswa kelas II. Hasil informasi yang diperoleh hasil belajar siswa kelas II masih belum optimal yang dijabarkan dalam tabel 2 dan 3. Hasil belajar tersebut disebabkan oleh gaya belajar/model pembelajaran yang

digunakan guru belum dibiasakan untuk kerja kelompok. Pembelajaran masih berfokus pada para siswa yang pintar tanpa memberikan kesempatan pada siswa lainnya. Akibatnya siswa yang di rasa kurang tersebut merasa malu jika ingin maju ke depan kelas. Dengan kata lain siswa belum diberdayakan untuk saling berkomunikasi membahas hasil pemikiran yang berbeda-beda dalam bentuk satu kelompok. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada muatan matematika sebesar 59 sedangkan pada bahasa Indonesia sebesar 79. Selama penelitian berlangsung, observer melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa yang akan memberikan dampak pengiring bagi hasil belajar siswa. Hasil pengolahan data aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Aktivitas Siswa

	Siklus I	Siklus II
Persentase	70%	85%

Adanya aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan dampak positif bagi ketuntasan hasil belajar tematik dari siklus I dan II. Hal ini dapat dibandingkan dengan perolehan

ketuntasan hasil belajar sebelum diberikan tindakan dengan model *TTW* berbasis tematik. Pembelajaran pada siklus I dan II dalam kelas II dengan masing-masing 1 pertemuan.

Tabel 2. Hasil Belajar Prasiklus, Siklus 1 dan II Muatan Matematika

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	10	26%	31	81,6%	35	92%
Belum tuntas	28	74%	7	18,4%	3	8%
Jumlah	38	100%	38	100%	38	100%

Tabel 3. Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan II Muatan Bahasa Indonesia

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	27	71%	30	78,95%	38	100%
Belum tuntas	11	29%	8	21,05%	-	-
Jumlah	38	100%	38	100%	38	100%

Pada tabel 2 dan 3 dari hasil prasiklus menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas hasil belajar dalam muatan matematika dan Bahasa

Indonesia masih perlu dioptimalkan. Terdapat 28 siswa yang belum tuntas matematika dan hasil belajar yang belum tuntas bahasa Indonesia sebanyak

11. Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahan masalah untuk memperbaiki proses belajar dari segi aktivitas siswa. Perolehan ketuntasan hasil belajar tematik pada mupel bahasa Indonesia dan matematika pada siklus I lebih besar daripada hasil prasiklus. Begitu pula dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus II lebih besar dibanding dengan siklus I. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik setelah menerapkan model *TTW* berbasis saintifik dalam pembelajaran tematik.

Pembahasan

Aktivitas pembelajaran saat berlangsungnya penelitian menjelaskan bahwa persentase pada siklus I aktivitas siswa lebih kecil dibanding siklus II. Hal ini disebabkan belum terbiasanya siswa dengan model yang diterapkan. Para siswa kelas II masih menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan. Meskipun demikian siswa dapat terlibat aktif pada pembelajaran. Pada tahapan berpikir individu, siswa belum diarahkan sepenuhnya untuk berpikir sendiri, guru masih cenderung memberikan tanya jawab langsung untuk membahas hal yang sedang dipelajari. Dari kondisi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk memperbaiki bagian kegiatan agar anak secara langsung dapat berpikir sendiri dan peran guru sepenuhnya hanya membimbing. Sehingga pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II, para siswa mulai terbiasa dengan model tersebut, dan dapat berpikir sendiri tentang hal yang dipelajari tanpa tanya jawab dari guru. Mereka mencari cara/merancang jawaban untuk dibahas bersama kelompoknya.

Secara garis besar pembelajaran pada siklus I dan II dimulai dengan pengondisian kelas, membaca doa, menyanyi lagu nasional, melakukan tepuk PPK. Kemudian presensi, apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan. Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi singkat yang berhubungan dengan konsep pecahan dan cerita. Kemudian siswa mendapatkan lembar kerja peserta didik yang berisi tentang cerita dan kaitannya dengan pecahan sepertiga.

Pada kegiatan ini merupakan tahapan *think*. Para siswa mengolah informasi yang diperoleh dan menentukan strategi penyelesaian lembar kerja peserta didik sebelum ia sampaikan ke dalam teman sekelompoknya. Kegiatan ini memberdayakan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga apabila mereka mengalami kesulitan bisa dibahas dengan kelompoknya. Mereka mencoba mencari jawaban sementara sebelum dibicarakan dan ditulis bersama kelompok. Kegiatan menanya dalam siklus I perlu dikembangkan. Sebagian peserta didik belum mampu mengajukan pertanyaan terkait pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu agar siswa dapat membuat catatan kecil sebelum kegiatan *think* tersebut, siswa diajarkan membuat catatan kecil di buku tulis. Hal ini dilakukan guru secara langsung tanpa direncanakan terlebih dahulu. Guru menyadari anak kelas rendah masih memerlukan beragam contoh agar mereka mudah untuk menerapkannya pada pokok bahasan lainnya. Dengan adanya catatan kecil, memudahkan bagi siswa mengingat isi bacaan dari suatu teks. Peran guru pada tahapan ini untuk memfasilitasi anak memperoleh

bimbingan pada kegiatan berpikirnya yang mungkin terjadi komunikasi multiarah antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Sebagai catatan dari kegiatan ini ada kendala yaitu tidak semua siswa bisa dibimbing guru karena jumlah siswa yang terlalu banyak. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan refleksi dengan kolaborator mengatasi aspek pendekatan saintifik pada bagian menanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Azizah Ika Nurdiana (2017:4) yang menyatakan bahwa salah satu indikator keterampilan mengajar guru yaitu tanggap terhadap siswa. Oleh karena itu guru dengan segera mengajak anak untuk bertanya jawab untuk memberikan kemudahan dalam proses berpikir.

Adapun pembelajaran pada siklus II, pengalaman belajar siswa dalam menanya sudah tampak. Kegiatan belajar ini ditunjukkan dengan guru memfokuskan perhatian pada anak untuk melakukan kesempatan bertanya tentang kata sulit yang dirasa masih belum tahu artinya. Selain itu juga secara klasikal kemampuan guru mengadakan variasi untuk pembelajaran klasikal, para siswa bertanya jawab dengan guru terkait materi. Tahap berikutnya *talk*, dengan adanya catatan kecil yang dimiliki para siswa untuk dibahas bersama kelompok heterogen yang dibentuk oleh guru sebanyak 4 anggota untuk membahas lembar kerja siswa bersama. Diskusi yang terjadi pada tahap *talk* menjadi sarana untuk mengungkapkan/menyampaikan ide pikiran tiap siswa dan mencari jawaban yang paling benar. Selama diskusi siswa dimotivasi untuk bereksplorasi bersama teman sekelompoknya untuk menyelesaikan lembar kerja. Tahapan ini diharapkan

agar saat evaluasi belajar di akhir tiap siklus, para siswa sudah memahami materi berdasarkan pengukuran pencapaian hasil belajar. Para siswa kelas II memiliki pengalaman untuk saling berbagi ide dan saling membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan lembar kerja siswa. Baik berupa proses berpikir yang belum utuh atau masih dirasa oleh ragu bagi siswa yang berkemampuan kurang yang kemudian dibimbing/dibantu oleh siswa yang berkemampuan baik. Proses diskusi ini menjadi langkah sebelum menulis hasil pembahasan kelompoknya. Sehingga dalam ini untuk meningkatkan perbendaharaan kata dan menguji ide yang dimiliki tiap siswa. sejalan dengan pendapat (Sumirat, 2013) yang mengemukakan bahwa dengan berdiskusi, siswa memiliki sarana berkomunikasi oleh antaranggota kelompok maupun guru.

Pembelajaran telah mencerminkan kegiatan yang berpusat pada siswa. Siswa senantiasa aktif untuk mencari penyelesaian jawaban dengan teman sekelompoknya menggunakan media konkret yang berkaitan dengan pecahan setengah/sepertiga dan berupa teks cerita untuk mengajarkan anak dalam menceritakan kembali isi teks. Kegiatan tersebut merupakan kompetensi yang diajarkan pada siklus I. Pada siklus II siswa kelas II diajarkan tentang memahami konsep pecahan sepertiga maupun seperempat dengan media konkret berupa roti untuk menemukan konsep pecahan seperempat. Para siswa bekerjasama dan teliti dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan. Kegiatan ini siswa diajak untuk mencoba, berkomunikasi dengan antar teman sekelompoknya yang memungkinkan siswa untuk dilatih

peduli dan teliti. Siswa menarik simpulan dari kegiatan penyelesaian lembar kerja tersebut sebagai bahan untuk dibuat penjelasan atau diisi pada kegiatan *write*. Tahapan *write*, siswa menuliskan hasil yang telah dibahas bersama dengan sekelompoknya. Kemudian perwakilan siswa yang ditunjuk guru mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis ini dengan cara siswa mengungkan dan menyampaikan ide yang diperolehnya secara tertulis maupun lisan sesuai dengan pengalaman belajar yang diperolehnya. Kegiatan yang berlangsung menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak biasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari (Kusniarti, T., Si, M., Mujiyanto, G., & Sudjalil, 2016) yang mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup jika selalu melibatkan siswa karena dikenalkannya pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan jabaran kegiatan di atas, diperkuat oleh pendapat (Yamin, 2012) tentang penggunaan model *TTW*. Beliau menjelaskan bahwa model yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku sosial termasuk belajar yang mengindikasikan siswa untuk berpikir, berbicara, kemudian menuliskan berkenaan suatu topik. Dengan adanya pendekatan saintifik yang terintegrasi dalam kegiatan pada model pembelajaran *TTW* memberikan pengalaman bagi siswa bahwa informasi tidak hanya berasal dari guru. Tetapi bisa dari teman, buku, lingkungan, atau lainnya. Hal ini sependapat dengan (Agus, Budiyanto, Waluyo, & Mokhtar, 2016) yang memaparkan bahwa siswa

dalam belajarnya dengan pendekatan saintifik didorong dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Siswa mencoba mencari jawaban secara mandiri berdasarkan masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan para siswa. Pembelajaran dengan model ini melatih siswa untuk menalar, bekerjasama, mengkomunikasikan, dan merumuskan simpulannya berdasarkan hasil diskusi atau penyelidikannya (Listiana, 2013).

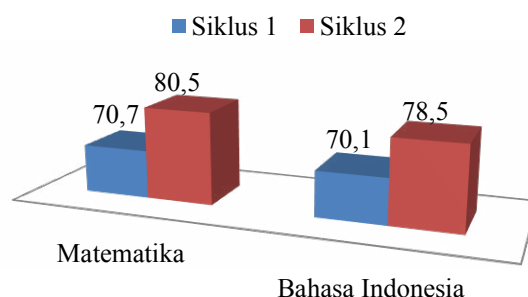
Pelaksanaan penelitian ini memperoleh pencapaian hasil belajar yang meningkat dalam setiap siklus. Hal ini dapat dilihat banyaknya persentase siswa yang belum tuntas sebelum dilaksanakan penelitian dengan setelah dilaksanakannya penelitian mengalami perubahan. Hasil belajar tematik pada siklus I muatan matematika memperoleh jumlah ketuntasan hasil belajar yang lebih baik daripada prasiklus. Banyaknya persentase ketidaktuntasan pada pra siklus yaitu 74%. Kompetensi yang diajarkan dalam siklus I berupa kompetensi mengenal dan menyelesaikan masalah pecahan setengah dan sepertiga. Banyaknya siswa yang tuntas mencapai 31 siswa dengan persentase 81,6%. Begitu pula dengan jumlah ketuntasan siswa pada hasil belajar siklus II muatan matematika yaitu menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari 31 siswa menjadi 35 siswa yang tuntas. Kompetensi telah dicapai pada siklus II yaitu tentang menyelesaikan konsep pecahan sepertiga dan seperempat.

Hasil belajar Bahasa Indonesia juga mengalami peningkatan. Jumlah ketuntasan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel 3

yang menjelaskan bahwa pada siklus I dengan siklus II banyaknya siswa yang tuntas adalah 30 dan 38. Hasil kedua siklus ini telah memaparkan bahwa siswa telah mengalami kemajuan dalam belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu berdasarkan tabel 3 dan 4 menunjukkan adanya peningkatan pada masing-masing siklus. Siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan sebelum dilaksanakan siklus. Adapun pada siklus II memiliki peningkatan yang optimal dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Adanya peningkatan pada setiap siklus ini didukung oleh

penelitian Ananda (2017) bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII-E yang telah mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75 dengan kategori baik. Sehingga upaya peningkatan dengan pendekatan saintifik dalam penelitian Ananda (2017) mengalami keberhasilan. Sugiarti (2014) juga menjelaskan dengan diterapkannya model *TTW* pada proses pembelajaran siswa menggunakan potensi intelektualnya sebagai bagian dari proses mental untuk belajar. Secara keseluruhan peningkatan hasil belajar dapat dilihat dalam gambar 1. diagram peningkatan hasil belajar siswa kelas II.

Diagram Peningkatan Hasil Belajar Tematik



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Tematik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model *TTW* berbasis saintifik dalam pembelajaran telah memberi pemahaman kepada siswa terhadap informasi dari materi yang diajarkan dengan adanya interaksi antarsiswa untuk berbagi ide. Aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan dalam hal mempelajari materi pecahan dan dongeng yang menggambarkan kerukunan. Hal ini ditunjukkan dari analisis hasil belajar siswa pada materi matematika, tingkat keberhasilan pada

siklus I dan siklus II masing-masing mencapai 81,6% dan 92%. Adapun tingkat keberhasilan pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 78,95 pada siklus I dan pada siklus II sebesar 100%. Dengan adanya peningkatan dari keberhasilan model *TTW* berbasis saintifik dapat menjadi pilihan untuk digunakan dalam pembelajaran tematik yang disesuaikan dengan materi dan kondisi/kemampuan siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dari kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M., Budiyanto, K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang *Implementation of Scientific Approach in Education in Primary Education in Malang. In Prosiding Seminar Nasional XII Biologi* (Vol. 13, pp. 46–51).
- Amalina. (2018). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Untuk Meningkatkan. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 1–10.
- Ananda, Alfian Tri, Makmuri, Ambarwati, L. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Pythagoras Kelas VIII-E SMP Negeri 115 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 1(1), 76–85.
- Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35–46.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas II SD Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(4), 423–428.
- Herliani. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Samarinda. *In Prosiding Seminar Biologi*.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kusniarti, T., Si, M., Mujiyanto, G., & Sudjalil, F. K. I. P. (2016). Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(1), 309–318.
- Listiana, L. (2013). Pemberdayaan Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran Biologi melalui Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dan *TTW* (Think, Talk, Write). *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi*, 10(1). <https://doi.org/10.1111/ele.12469>
- Octaviani, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 93–98. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/7039>
- Simanjuntak, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 8 Kota Tebing Tinggi Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Pendampingan. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(3), 388–398. Retrieved from <https://>

- jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/9264
- Simbolon, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Serta Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(3), 353–362. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/9259>
- Sugiarti, N. L. P. Y., Putra, K. A., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *TTW* (*Think Talk Write*) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013 / 2014 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar , FIP Universitas. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3220>
- Sumirat, L. A. (2013). 16/41920.pdf *Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka*. Universitas Terbuka Jakarta. <https://doi.org/10.1073/pnas.1207169109>
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Uslan, U., & Nuriyah, N. (2018). Model *Student Centered Learning* (SCL) di Sekolah Dasar (SD) Yang Inovatif Terintegrasi Pembelajaran Terpadu. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 63–67. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/225>
- Yamin, M. dan B. I. A. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press Group.